

**TARAWANGSA DAN JENTRENG DALAM UPACARA NGALAKSA
DI RANCAKALONG SUMEDANG JAWA BARAT
(Sebagai Sarana Komunikasi Warga)**

Ela Yulaeliah

Abstract

Ngalaksa ceremony is an expression of thankfulness to the God for His gift allowing the the rice harvest. The ceremony is conducted by six villagers in district Rancakalong Sumedang regency and lasts six days and nights with the accompaniment of tarawangsa and jentreng music played countinously. This ceremony is held once in a year following the rice harvest and at the same time regarded as the preparation of the next plant season. Apart from the thankfulness expression, ngalaksa is also considered as an honour of people toward Dewi Sri (the rice Goddess) and as a meeting and communicating arena of the people. Ngalaksa is commenced with the making of laksa (a kind of porrage made of the rice flour, wrapped with congkok leaves {a sort of leaves similar to coconut leaves}, which have been steamed before). The certain people believe that if the number of laksa packages is more than those in the last year, the result of harvest in the next year would be better. There are usually hundreds of laksa distributed to all participants of the ceremony. The process of making laksa spends four to five days. In the seventh day, regarded as the ultimate days, there is an activity to get the rice into the barn (lumbung) as a symbol of getting rice back to the higher place. At that time, the participants dance with spontaneous movement that is accompanied with tarawangsa and jentreng music. They are sure that at the time, ancestor spirits including Dewi Sri get down to the earth and dance together with them.

Pendahuluan

Kesenian merupakan suatu ungkapan perasaan yang cenderung mencerminkan corak kebudayaan warga masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, pada masyarakat pertanian kreativitas seninya tidak akan jauh dari kreativitas mata pencaharian hidupnya yang pada umumnya akan

menghasilkan karya berupa alat-alat untuk menunjang kebutuhan dalam bidang pertanian. Dengan kata lain kreativitas seni dalam masyarakat pertanian adalah suatu kreativitas pertanian¹.

Aktivitas dan kreativitas masyarakat di Jawa Barat pada umumnya mencerminkan ciri-ciri masyarakat pertanian/ladang. Hal ini dipertegas dalam naskah *Siksakanda ng Karesian* (naskah Sunda yang pertama/tertua) telah adanya *panyawah* dan alat-alat yang biasa dipergunakan di ladang/sawah. *Panyawah* (mengerjakan ladang/sawah) dan alat-alatnya seperti, petik, beliung, kujang dsb yaitu alat-alat yang biasa dipakai untuk menggarap ladang/sawah².

Dengan ciri-ciri masyarakat ladang yang mengharuskan masyarakatnya untuk selalu berpindah-pindah, sangat berpengaruh pada bentuk dan jenis keseniannya yang sederhana dan mudah dibawa kemana-mana³. Kesenian yang menggunakan instrumen sederhana dan jumlahnya sedikit yang sekarang masih eksis seperti, *kacapi*, *suling*, *tarawangsa*, dsb. Instrumen *kacapi* dalam kesenian *pantun* (untuk upacara *ngaruat* dan hiburan), *kacapi* dalam tembang cianjuran (hiburan), *kacapi suling* (hiburan) dsb. Instrumen *tawangsa* dalam kesenian *jentreng* sebagai sarana upacara padi seperti upacara *ngalaksa*, *nyalikeun*, *upacara bubur sura*, dsb, di samping juga dipergunakan sebagai sarana hiburan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas masyarakat baik dalam upacara maupun sebagai hiburan akan selalu memakai musik/kesenian sebagai mediana.

Dari beberapa jenis instrumen sederhana seperti di atas, salah satu fungsinya adalah sebagai penunjang aktivitas masyarakat baik sebagai pengiring upacara yang erat dengan masalah pertanian maupun sebagai hiburan. Upacara yang erat dengan kegiatan pertanian (upacara penghormatan Dewi Sri) yang masih dilaksanakan masyarakat Jawa Barat di antaranya: Upacara *mapag Sri* di Cirebon memakai angklung bungko, upacara *ngidepkeun/neuteupkuen pare* di Baduy memakai kesenian pantun, upacara menyimpan padi ke lumbung dan upacara *ngalaksa* di Rancakalong dengan *tarawangsa*, *jentreng*, dan sebagainya.

¹ A.R. Radcliffe-Brown dan Malinowski dalam Umar Kayam, Seni Tradisi Masyarakat, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, P. 39

² Naskah Siksa Kandang Karesian disebut juga sebagai ensiklopedi Sunda, yang dijadikan sebagai pegangan orang Sunda di dalam menelusuri kejelasan kebudayaan dan jati diri orang Sunda. Naskah ini selesai ditulis pada bulan ke 3, tahun 1440 Saka. Angka tahunnya disusun dalam *Sangkala* yang berbunyi *Nora* (0) *Canun* (4) *Sagara* (4) *Wulan* (1) atau 1440 Saka

³ Jacob Sumarjo, Perkembangan teater modern dan Sastra Drama Indonesia, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992, P. 6.

Kegunaan instrumen yang ada di masyarakat pada umumnya banyak dipakai sebagai sarana upacara yang diyakini masyarakat pendukungnya sebagai sarana untuk melaksanakan kewajiban sebagai manusia yang senantiasa akan menjaga komunikasi dan hubungan dengan Tuhan dan makhluk-mahluk yang ada di *buana panca tengah* maupun hubungan antar sesama (manusia). Oleh sebab itu tidak heran apabila banyak masyarakat yang melaksanakan upacara dengan memakai instrumen musik sebagai sarananya.

Sampai saat ini masih ada keyakinan akan adanya tingkatan dunia dengan berbagai isinya yang di antaranya *buana panca tengah* tempat berdiamnya *Nyi Pohaci* (Dewi Sri/Dewi padi) terutama pada masyarakat Baduy, yang menunjukkan bahwa masih ada masyarakat Sunda yang meyakini akan ketinggian nilai yang dimiliki oleh Dewi Sri sehingga Dewi Sri dijuluki *Nyi Pohaci Dangdayang Tresnawati* yang tempatnya di *buana panca tengah*⁴. Dalam falsafah Sunda Buhun, penghormatan terhadap padi menempati kedudukan tinggi yang dilaksanakan dengan penuh kegembiraan para petani⁵. Kegiatan ini dimulai sejak padi diangkut dari sawah ke kampung dengan kesenian *rengkongnya*, sampai padi disimpan di lumbung (*leuit*) dengan cara ditimbang memakai kesenian tarawangsa dan jentreng

Dijunjung tingginya simbol Dewi Sri karena masih ada keyakinan bahwa padi ada yang menguasai yaitu sejenis mahluk halus yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Apabila tidak menghormatinya ada keyakinan bahwa orang tersebut akan mendapat mala petaka⁶. Oleh sebab itu sampai sekarang masih adanya keyakinan masyarakat Sunda akan kharisma Dewi Sri yang diwujudkan melalui upacara-upacara sebagai penghormatan kepadanya. Masih diyakini pula bahwa Dewi Sri adalah sebagai pemberi kehidupan, maka tidak mengherankan apabila masih ada kegiatan masyarakat yang melaksanakan upacara untuk menghormati Dewi Sri sebagai salah satu usaha agar tetap diberi kehidupan dengan hasil yang maksimal yakni berupa hasil panen padi yang melimpah. Kegiatan mengadakan upacara penghormatan pada Dewi Sri yang sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang dengan upacara ngalaksa. Upacara ngalaksa biasa menggunakan instrumen tarawangsa yang oleh masyarakat setempat disebut *ngek ngek* yang dipasangkan dengan kacapi (*jentreng*) sebagai alat pokok untuk mengiringi prosesi upacaranya.

⁴ Ela Yulaeliah, *Seni Pantun Sunda Sebagai Sarana Ritus dan Hiburan*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2000, P. 48.

⁵ R. Akip Prawira Soeganda, *Upacara Adat Pasundan*, Bandung: Sumur Bandung, 1982, P. 150.

⁶ Saleh Danasasmita, Et.al, *Transkripsi dan Terjemahan Seweka Darma, Sanghyang Siksa Kandang Karesian, Amanat Galunggung*, Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan (Sundanologi), 1987, P. 4.

Tarawangsa dan Jentreng Sebagai Pengiring Upacara Ngalaksa

Mengapa tarawangsa dijadikan alat sebagai pengiring dalam upacara penghormatan Dewi Sri, hal ini karena kemunculan tarawangsa erat dengan kepercayaan akan cerita mitos Dewi Sri dalam ajaran kepercayaan masyarakat Sunda lama yang dikenal dengan *Pwa Sanghyang Sri* yaitu Dewi Padi yang menghuni *Jungjungan Bwana* Sebagai tempat tertinggi di Dunia⁷. Namun demikian permainan tarawangsa dalam upacara ngalaksa akan selalu ditemani oleh kacapi (*jentreng*). Bahkan pasangan kedua instrumen ini seolah-olah sudah menjadi satu ansambel yang berkembang di daerah-daerah pertanian di Jawa Barat di antaranya di Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Tarawangsa adalah instrumen semacam rebab yang cara membunyikannya adalah digesek. Tarawangsa adalah instrumen gesek tertua yang ada di Jawa Barat dan merupakan pengembangan instrumen *celempung*⁸. Ada yang mengatakan bahwa tarawangsa adalah jenis instrumen kuno yang berbentuk kotak berlubang yang memiliki tiga sampai empat dawai menyerupai biola yang dimainkan menggunakan jari-jari⁹. Suara yang dihasilkan dari tarawangsa berbunyi *ngek ngek*, maka oleh masyarakat setempat tarawangsa disebut juga instrumen *ngeknekek*. Dalam mengiringi upacara ngalaksa tarawangsa biasa berpasangan dengan kacapi tujuh senar yang biasa disebut *jentreng*. Sebutan *jentreng* pun merupakan sebutan dari masyarakat setempat karena bunyi yang dihasilkan dari petikan kacapi adalah *ngajentreng*, oleh sebab itu kacapi yang berpasangan dengan tarawangsa disebut *jentreng*.

Ada beberapa daerah di Jawa Barat yang masih memakai tarawangsa sebagai penunjang aktivitas masyarakat baik untuk upacara maupun untuk hiburan antara lain di Baduy disebut *rendo*, di Rancakalong disebut tarawangsa atau *ngeknekek*, di Garut disebut tarawangsa, di Cibalong Tasikmalaya juga disebut tarawangsa.

⁷ Tim Penulisan Media Kebudayaan Jawa Barat, Sejarah Seni Budaya Jawa barat II, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1977, P. 72.

⁸ Jonathan Rigg, *A Ictinoary of the Sunda Language of Java*, Batavia: Lange and Co, 1862, P. 503.

⁹ Tim Penulisan Media Kebudayaan Jawa Barat, Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, P. 72.

A. Peranan Tarawangsa dan Jentreng Dalam Upacara Ngalaksa

Dalam upacara ngalaksa peranan tarawangsa dan jentreng sangat penting yakni sebagai pengiring selama prosesi upacara yang dilakukan selama tujuh hari tujuh malam. Walaupun di daerah ini terdapat pula instrumen musik yang lain seperti gamelan degung, kacapi Suling, calung dan sebagainya, namun tarawangsa dan jentreng merupakan instrumen terpilih yang dipakai sebagai pengiring upacara. Masyarakat Rancakalong meyakini pula bahwa tarawangsa merupakan instrumen tinggalan *karuhun* masyarakat Rancakalong yang memang fungsinya dari dahulu secara turun temurun sebagai pengiring upacara padi¹⁰.

Tarawangsa dan jentreng mulai dibunyikan sejak hari pertama dimulainya proses pembuatan laksa. Pada Bagian ini fungsi tarawangsa sebagai hiburan yang tetap lekat dengan suasana kesakralannya. Bunyi tarawangsa dan jentreng terus terdengar sepanjang hari sambil mengiringi pembuatan laksa oleh ibu-ibu maupun bapak-bapak yang pada umumnya berprofesi sebagai petani.

Tarawangsa dan jentreng ditempatkan di sebuah panggung yang nantinya akan dipakai prosesi upacara pada puncak acara atau upacara hari terakhir. Panggung sebagai pusat prosesi upacara yang berdampingan dengan *leuit* (lumbung) tempat penyimpanan padi. Selain tarawangsa dan jentreng di panggung ditempatkan sesaji yang selalu diganti dua hari sekali selama tujuh hari.

Pada puncak acara atau hari terakhir upacara ngalaksa, tarawangsa berfungsi sebagai pengiring prosesi pemanggilan dan penyambutan Dewi Sri. Prosesi ini selalu disertai tari-tarian dengan gerakan spontan yang dilakukan oleh peserta upacara dengan cara saling bergantian di atas panggung. Oleh sebab itu panggung merupakan tempat mengekspresikan keyakinan mereka lewat doa dan tarian yang diiringi dengan tarawangsa dan jentreng.

Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong

A. Pengertian Ngalaksa

Ngalaksa berasal dari kata *laksa* (bubur yang dibuat dari tepung beras) yang diberi awalan *nga* sehingga menjadi kata kerja yaitu *ngalaksa* (membuat bubur dari tepung beras). Upacara ngalaksa adalah upacara untuk menghormati Dewi Sri yang dilakukan setelah panen padi dengan cara membuat bubur dari tepung beras yang disebut *laksa*. Upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur setelah mendapat hasil panen dan bersiap-siap untuk memulai masa tanam berikutnya agar panen yang akan datang mendapat hasil yang lebih berlimpah.

¹⁰ Wawancara dengan Abun (pemain tarawangsa) di Rancakalong, 7 Juli 2006.

Membuat laksa dalam upacara syukur merupakan simbol bahwa masyarakat akan menyiapkan bekal untuk masa tanam tahun berikutnya. Laksa/bubur yang dipadatkan ditengarai sebagai bekal yang awet di bandingkan dengan nasi seperti pada umumnya. Oleh sebab itu membuat laksa adalah sebagai usaha untuk memperpanjang penyediaan makanan yang lebih awet sampai masa tanam berikutnya.

Upacara ngalakasa dilakukan secara tradisi oleh masyarakat di kecamatan Rancakalong. Mereka masih percaya akan peribahasa bahwa orang Sunda yang harus *ngukus ngawalu muja ngalaksa*. Arti peribahasa ini adalah memelihara kewajiban sebagai orang Sunda yang harus senantiasa bersyukur dan melaksanakan semua kewajiban sebagai manusia. Peribahasa Sunda ini oleh masyarakat Rancakalong diterapkan dengan melakukan upacara ngalakasa sebagai wujud rasa syukur atas apa yang telah mereka dapatkan dari hasil bumi (padi) dan penghormatan kepada yang memberi rizki.

Upacara ngalakasa awalnya dilakukan empat tahun sekali yakni pada jatuh pada kalender Jawa yaitu bulan Maulud atau bertepatan pada saat telah melaksanakan panen raya. Upacara ngalakasa dilakukan secara bergilir oleh lima kampung yang ada di kecamatan Rancakalong yang biasanya tempat upacara dipusatkan di rumah seorang tokoh masyarakat (sesepuh) yang biasa disebut *rurukan*¹¹. Sampai sekarang untuk menyebut nama kampung yang melaksanakan upacara ngalakasa selalu disebut dengan *rurukan*. Kelima *rurukan*/kampung *rurukan* tersebut adalah, *rurukan* Rancakalong, *rurukan* Cijere, *rurukan* Legok Picung, *rurukan* Cibunar dan *rurukan* Pasir Biru.

Sejak tahun 1990 upacara ngalakasa mulai dilakukan disatu tempat yakni dipusatkan di desa/kampung Rancakalong. Tempat upacara tersebut biasa disebut desa wisata Rancakalong yang dibuat khusus pemerintah daerah setempat sebagai tempat dilakukannya upacara ngalakasa. Kelima *rurukan* tersebut selalu melaksanakan upacara ngalakasa secara bersama-sama, namun yang bertanggung jawab sebagai tuan rumah tetap bergiliran. Warga lima desa ini merasa bahwa merekalah yang mempunyai *karuhun* (nenek moyang) yang dahulunya selalu melaksanakan upacara ini. Oleh sebab itu yang selalu melakukan upacara ngalakasa hanya ke lima kampung tersebut, walaupun sebenarnya di kecamatan Rancakalong terdapat enam belas kampung. Kampung-kampung lain yang tidak memiliki tradisi melakukan upacara ngalakasa, mereka akan tetap menghormati dan kadang-kadang mereka menonton dari luar arena upacara.

¹¹ *Rurukan* adalah penyebutan kampung yang menurut kepercayaan mereka adalah *karuhun* / orang-orang terdahulunya merupakan pelaksana upacara ngalakasa yang kemudian diteruskan oleh penerusnya.

Prosesi upacara ngalaksa selalu dilakukan selama tujuh hari tujuh malam. Dari hari pertama dimulai upacara, sudah tampak masyarakat yang berbondong-bondong berdatangan dari lima kampung menuju satu tempat dengan membawa peralatan dan bekal upacara. Mulai hari pertama mereka saling bersilaturahmi dan berkomunikasi. Selama berlangsung prosesi upacara, komunikasi antar warga lebih banyak melalui bahasa tubuh. Mereka lebih banyak berbuat daripada bercakap-cakap. Dengan keyakinan yang sama mereka juga berkomunikasi dengan kekuatan gaib (Tuhan) dan keyakinan akan kekuatan Dewi Sri. Oleh sebab itu selama prosesi upacara mereka tidak banyak melakukan hal-hal yang akan merusak kekhusukan. Selama prosesi upacara berlangsung, mereka melakukan tahapan-tahapan upacara sambil sesekali menari dengan iringan alat musik gesek tarawangsa dan alat musik petik jentreng yang ditabuh secara terus menerus selama tujuh hari tujuh malam.

B. Prosesi Upacara Ngalaksa

Upacara ngalaksa biasa dilakukan selama tujuh hari tujuh malam dari pukul delapan pagi sampai masuk waktu subuh (sekitar pukul empat dini hari) secara terus menerus. Pada saat tiba waktu sembahyang lima waktu, semua aktivitas termasuk iringan gesekan tarawangsa dan jentreng akan berhenti. Hari ketujuh merupakan puncak acara yang merupakan puncak kebahagiaan karena mereka meyakini akan bertemu dengan para *karuhun* melalui tarian, sesaji yang dihidangkan dan laksa yang siap untuk dinikmati bersama-sama.

Hari pertama pembuatan laksa dengan cara merendam beras yang telah dibersihkan selama tiga hari tiga malam hingga muncul tunas seperti *kecambah*. Beras yang sudah direndam dijadikan sebagai bahan laksa dan *kecambahnya* diyakini bisa dijadikan obat baik obat untuk kesehatan maupun obat untuk pembasmi hama. Oleh sebab itu *kecambah* tersebut akan menjadi rebutan masyarakat yang mengikuti upacara tersebut.

Beras kemudian ditumbuk secara bersama-sama oleh ibu-ibu menjadi tepung selama dua hari. Peserta upacara yang laki-laki mempersiapkan tungku dan kuali besar untuk membuat laksa. Tepung beras hasil tumbukan akhirnya *digodog* di sebuah kuali besar dengan bumbu parutan kelapa, garam, sedikit irisan *daun combrang* dan air yang diproses seperti membuat bubur namun dibuat agak keras hingga bisa dibungkus dengan daun *congkok* (seperti daun pandan) dan dikukus. Proses pembungkusan dan pengukusan laksa biasanya memakan waktu satu sampai dua hari. Laksa dibungkus sebanyak mungkin bahkan sampai ribuan bungkus. Masyarakat mempercayai bahwa jumlah yang didapat pada saat itu memberi gambaran akan keberhasilan panen berikutnya. Bila pada saat itu dapat menghasilkan bungkus laksa yang lebih banyak dari tahun kemarin maka mereka berkeyakinan panen yang akan datang pun akan lebih berlimpah.

Prosesi berikutnya menyimpan padi ke lumbung untuk *diinpekeun* di dalam lumbung yang telah diberi sesaji. Adegan ini mempunyai simbol bahwa Dewi Sri akan menetap di tempatnya yang dalam hal ini adalah lumbung. Padi yang telah diinapkan di lumbung tersebut akan menjadi benih istimewa yang akan dijadikan calon benih untuk masa tanam selanjutnya. Oleh sebab itu padi yang sudah diinapkan akan menjadi rebutan pada saat puncak acara oleh masyarakat yang mengikuti upacara dengan keyakinan bahwa bibit-bibit tersebut mengandung berkah kekuatan Dewi Sri.

Setelah tepung beras menjadi bubur/laksa, pemimpin upacara yang disebut *saehu/sesepuh* akan mengambil sebagian kecil laksa untuk *digencet* (ditekan pada sebuah papan) sehingga terpotong-potong. Prosesi ini sebagai simbol menghilangkan bala atau membuang yang kotor seperti halnya umat islam yang melaksanakan khitanan pada anak laki-laki. Oleh sebab itu proses ini disebut sebagai proses khitanan.

Selama prosesi upacara selama tujuh hari tujuh malam suara tarawangsa dan jentreng terus dibunyikan dengan cara digesek dan dipetik membawakan lagu-lagu instrumental (tanpa syair) secara bergantian. Pada puncak acara yakni, pada saat acara khitanan, digelar tari-tarian yang dibawakan oleh peserta upacara baik yang laki-laki maupun perempuan secara bergantian. Tarian yang dibawakan secara spontan dengan diiringi tarawangsa dan jentreng dilakukan di depan pemain tarawangsa sambil mengelilingi sesaji yang lengkap. Sesaji-sesaji itu selalu diganti dua hari sekali. Keunikan dalam sesaji dibanding sesaji pada umumnya sebagai sarana upacara adalah terdapatnya patung boneka yang terbuat dari ikatan padi yang diberi topeng dan pakaian menyerupai manusia/boneka. Boneka itu berjumlah dua yakni menyerupai seorang laki-laki dan perempuan. Boneka yang perempuan diumpamakan sebagai Dewi Sri dan yang laki-laki diibaratkan sebagai Bucang Sarana. Kedua boneka itu menjadi simbol kehidupan di bumi yang senantiasa berpasangan-pasangan antara laki-laki dan perempuan.

Adegan tari-tarian dengan iringan tarawangsa dan jentreng bertujuan untuk menjemput dan mengantar kembali para leluhur, termasuk Dewi Sri yang diyakini mereka pada saat itu akan turun ke bumi guna mengikuti upacara tersebut. Lagu instrumental yang menggambarkan para *karuhun* turun ke bumi adalah lagu berjudul *pamapag* (menggambarkan saat penjemputan iring-iringan) dilanjutkan lagu *pagelaran* (menggambarkan menari bersama-sama di bumi) dan yang terakhir sebagai lagu mengantar kembali para leluhur adalah lagu *pangapungan* (terbang kembali ke alam gaib). Bagian ini biasanya dilakukan pada puncak acara yang akan ditutup tepat hari ke tujuh setelah masuk waktu azan asyar.

Upacara Ngalaksa Sebagai Sarana Komunikasi Warga

Masih banyak anggota masyarakat terutama masyarakat tradisional, yang secara turun temurun meyakini adanya kekuatan supranatural. Sebagai wujud kesetiaan dan penghormatan mereka terhadap kekuatan supranatural tersebut mereka mengadakan upacara untuk mendapat ketenangan dan kepuasan batin serta legitimasi bahwa mereka telah melaksanakan tradisi leluhurnya. Menurut pendapat Radcliffe-Brown dan Malinowski dari sudut psikologi manusia akan melakukan upacara yang dianggap dapat menenteramkan jiwanya karena mereka percaya upacara itu akan mendatangkan kebaikan¹².

Keyakinan akan keuatan supranatural yang diyakini masyarakat Rancakalong pada saat ini salah satunya adalah adanya keyakinannya akan kekuatan Dewi Sri. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila masyarakat Rancakalong selalu mengadakan upacara penghormatan terhadap Dewi Sri melalui upacara ngalaksa yang diiringi jentreg dan tarawangsa. Upacara ini sebagai upaya untuk melaksanakan tradisi secara turun-temurun, untuk mewujudkan keyakinan dan harapan agar di masa mendatang dapat hidup lebih baik, yakni hasil panen yang setiap tahun akan selalu meningkat.

Di antara beberapa fungsi musik di masyarakat menurut Alan P Merriam adalah musik sebagai sarana komunikasi¹³, yang tergambar pada kegiatan masyarakat Rancakalong melalui perayaan upacara ngalaksa.

Tidak berlebihan bila ada yang mengatakan bahwa musik/kesenian merupakan media untuk mengungkapkan perasaan dan berkomunikasi dengan sesuatu yang ada di luar dirinya¹⁴. Komunikasi dalam upacara ngalaksa dapat dikategorikan sebagai komunikasi antara sesama manusia (bersifat vertikal) dan komunikasi dengan yang diyakini mempunyai kekuatan gaib (horisontal), dalam hal ini Tuhan dan mahluk-mahluk gaib lainnya. Seperti dikatakan Phil Astrid S Susanto bahwa komunikasi akan melalui empat proses primer yaitu melalui bahasa, aba-aba, imitasi tindakan yang di luar lingkungannya dan sugesti sosial. Dikatakan pula bahwa proses komunikasi yang menggunakan media dinamakan proses komunikasi sekunder¹⁵.

¹² A.R. Radcliffe-Brown, *Structure and Function in Primitive Society*, Terjemahan Abdu Razak, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, p.168

¹³ Alan P Merriam, *The Anthropology of Music*, Chicago: North Western University Press, 1964, p. 32-33

¹⁴ Sukotjo, *Teks dan Konteks Dalam Musik Tradisional Indonesia*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004, P. 23.

¹⁵ DF. Phil Astrid S Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek I*, Binacipta, 1977, P. 4.

Masyarakat yang melakukan upacara ngalaksa secara tidak langsung telah melalui proses komunikasi dimana melalui bahasa ibu bahasa Sunda mereka berkomunikasi antar warga. Dengan memakai bahasa arab mereka berdoa menurut keyakinan agama Islam yang dibacakan pada tahap-tahap yang dilalui dalam proses upacara. Sugesti yang timbul dari peserta upacara pada umumnya adalah adanya kepuasan bahwa mereka telah melakukan kewajiban sebagai manusia yang bersyukur dan tidak meninggalkan tradisi yang telah diyakini secara turun temurun.

Media yang digunakan dalam upacara ngalaksa yang paling pokok adalah peralatan membuat laksa mulai dari bahan sampai alat pembungkus dan alat memasak laksa. Media lainnya adalah kesenian yang merupakan sarana untuk melakukan komunikasi melalui ekspresi bathin melalui gerakan tari yang diiringi alat musik dalam hal ini tarawangsa dan jentreng. Ilustrasi musik tidak hanya sebagai sarana hiburan melainkan dapat membantu pembentukan suasana yang sesuai dengan harapan dan tujuan acara tersebut yakni suasana religius namun tetap gembira. Namun demikian iringan musik/karawitan tidak hanya sebagai pembentuk suasana. Iringan musik/karawitan juga dapat dijadikan sebagai wacana komunikasi dalam menyampaikan visi misi dari acara tersebut serta dapat menterjemahkan nuansa tertentu melalui impresi dari hasil musikalnya¹⁶. Musik tarawangsa dan jentreng yang mengalun mengiringi jalannya upacara membawa misi yang mewakili para petani agar selalu senantiasa bersyukur kepada Tuhan dan misi kebersamaan yang telah dibina antar warga secara turun temurun.

Pada umumnya tarian selalu membutuhkan iringan yang akan menjadikan keduanya menampakan paduan yang serasi sehingga antara tari dan musiknya tampak menyatu bagaikan senyawa antara kehidupan lahir dan bahtin. Dengan kata lain, persenyawaan itu bagaikan kehidupan manusia yang memiliki indera penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditif*) dan perasaan (emosional). Tarian yang dilakukan peserta selama prosesi upacara berlangsung yang diiringi musik tarawangsa dan jentreng tidak selalu memiliki persenyawaan dalam keindahan, pendengaran dan emosional. Hal ini karena tarian yang mereka lakukan hanya bersifat spontan dengan gerakan yang berbeda-beda antara penari yang satu dengan lainnya. Namun demikian tetap terlihat adanya korelasi yang simetris antara tari dan iringannya.

Bentuk komunikasi yang lain adalah adanya interaksi antar warga, antara lain melalui keyakinan yang sama, keinginan dan harapan yang sama, pengorbanan harta yang sama, pengorbanan fisik yang sama dan sebagainya.

¹⁶ Trustho, Kandang Dalam Tradisi Tari Jawa, STSI Press, 2005, P.4.

Keyakinan yang sama dalam hal ini adalah meyakini akan kebesaran Tuhan yang telah melimpahkan rahmatnya melalui hasil panen yang baik. Oleh sebab itu sudah selayaknya mereka merayakan keberhasilannya dengan mengucap rasa syukur dengan melakukan upacara. Keyakinan yang lainnya adalah masih melekatnya karisma Dewi Sri (Dewi Padi) yang secara turun-temurun diyakini menjadi sumber kehidupan yang berwujud butiran-butiran padi yang menjadikan mereka dapat bertahan hidup sampai sekarang. Karisma Dewi Sri mereka yakini masih ada di antara mereka dan menemani mereka ketika mereka mengadakan upacara. Tidak jarang peserta upacara yang merasa ditemani kekuatan Dewi Sri ketika mereka menari pada saat upacara berlangsung, bahkan ada yang sampai tak sadarkan diri atau *trans*. Mereka merasa gerakan tariannya seolah-olah ada yang membimbing dan suasana di sekitar tubuhnya terasa sejuk.

Tidak mengherankan apabila masyarakat Rancalong sampai sekarang sangat hati-hati memperlakukan padi, baik yang masih berupa butiran padi maupun yang telah diolah menjadi nasi, bubur dan sebagainya. Sikap ini tercermin dari keseriusan mereka melakukan upacara dengan tujuan melakukan syukuran/selamatan sekaligus menghormati karisma Dewi Sri atau disebut *ngamumule pare* (memanjakan padi) dengan cara ditimang dengan diiringi oleh tarawangsa dan jentreg.

Melalui upacara ngalaksa mereka mempunyai keinginan dan harapan yang sama yakni mendapat berkah dari Tuhan dengan harapan dapat bertemu lagi dengan masa panen yang akan datang dengan hasil yang berlimpah. Harapan lainnya agar tetap terjalin tali silaturahmi antar warga dan antara *rurukan* (kampung) untuk sama-sama melestarikan tradisi yang telah dilakukan *sesepuhnya* terdahulu. Untuk melakukan upacara mereka secara bersama-sama menyokong kebutuhan upacara mulai dari mengumpulkan padi, menyiapkan alat masak, menyiapkan arena/tempat, mendatangkan pemain tarawangsa dan jentreg, menyiapkan sesaji yang dilakukan secara bergantian dan menyiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan. Semua aktifitas dari persiapan sampai pelaksanaan, tentu memerlukan pengorbanan fisik yang ekstra karena proses upacara ini dilakukan selama tujuh hari tujuh malam. Mereka saling bergantian melakukan aktivitas dalam proses upacara tanpa saling menggantungkan satu sama lain. Mereka membagi tugas agar prosesi upacara berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Pembagian tugas biasanya diatur oleh *sesepuh* (ketua rombongan) masing-masing *rurukan*/kampung yang saling mengisi sampai upacara usai selama tujuh hari tujuh malam. Begitu pula dengan orang yang bertugas untuk mengiringi upacara (penabuh tarawangsa dan jentreg) akan dilakukan terus bergantian setiap hari.

Melalui aktivitas masyarakat yang melaksanakan upacara ngalaksa tampak adanya komunikasi timbal balik secara visual maupun secara bathin selama tujuh hari tujuh. Upacara ngalaksa satu tahun sekali dimanfaatkan masyarakat sebagai ajang silaturahmi dan komunikasi antar masyarakat desa se-kecamatan Rancakalong. Dalam upacara ngalaksa tercermin sifat kegotongroyongan antar warga, saling peduli dan saling menghormati. Di sini pun akan terlihat betapa komunikasi melalui musik yang mereka sampaikan akan menjadi sarana untuk mengantar keyakinan semua peserta dengan kekuatan gaib yang mereka yakini. Di samping itu komunikasi dapat terlihat pada gerakan tari-tarian yang mereka lakukan secara spontan mengikuti alunan musik tarawangsa dan jentreng. Mereka menari secara bergantian pada puncak acara, yang mereka yakini bahwa Dewi Sri dan para *karuhun* (leluhur) akan turun dan ikut menari bersama mereka. Bahkan ada pengakuan dari para penari yang merasa didatangi atau dituntun oleh kekuatan Dewi Sri. Kejadian ini merupakan peristiwa langka yang tidak setiap orang akan mendapatkannya. Biasanya yang didatangi kekuatan Dewi Sri pada saat menari adalah seorang perempuan setengah baya atau yang telah lanjut usia.

Kesimpulan

Upacara ngalaksa adalah salah satu aktivitas dan ekspresi ritual masyarakat dari lima desa/kampung/*rurukan* (rurukan Rancakalong, rurukan Cijere, rurukan Legok Picung, rurukan Cibunar dan rurukan Pasir Biru) di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang dilakukan satu tahun satu kali. Tujuan upacara ngalaksa adalah sebagai upaya melaksanakan tradisi *karuhun* (leluhur) mereka dan sebagai rasa syukur kepada Tuhan akan keberhasilan panen. Rasa syukur tersebut diwujudkan dengan cara mengadakan upacara penghormatan kepada Dewi Sri, karena mereka meyakini bahwa Dewi Sri adalah yang dapat memberi kehidupan.

Dalam upacara ngalaksa akan terlihat adanya kebersamaan dari masyarakat yang pada umumnya berlatar belakang petani. Kebersamaan mereka terlihat dari adanya keyakinan kepada Tuhan yang sama, kesamaan akan kekuatan dan karisma Dewi Sri, kesamaan dalam pengorbanan materi, tenaga dan sebagainya. Dalam upacara ini pun akan terlihat adanya komunikasi dan interaksi antar sesama dan komunikasi dengan kekuatan lain, dalam hal ini Tuhan, dan kekuatan supranatural lainnya (Dewi Sri). Di samping itu akan terlihat jelas adanya komunikasi antar sesama warga desa karena upacara ini pun sebagai ajang silaturahmi antar warga.

Satu tahun sekali masyarakat dari kelima *rurukan* (kampung) tersebut akan bertemu, bersilaturahmi, berkomunikasi dengan tujuan dan harapan yang sama, yakni mewujudkan rasa syukur dan penghormatan kepada Zat yang diyakini telah memberi kehidupan, agar di masa yang akan datang kehidupan akan lebih baik berkat berkah dan karuniaNya.

KEPUSTAKAAN

- Akip, Prawira Soeganda R., Upacara Adat Pasundan, Bandung: Sumur Bandung, 1982.
- Astrid S Susanto, Komunikasi dalam Teori dan Praktek I, Binacipta, 1977.
- Brown, Radcliffe A.R., *Structure and Function in Primitive Society*, Terjemahan Abdu Razak, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Danasasmita, Saleh. et.al, Transkripsi dan Terjemahan Seweka Darma, Sanghyang Siksa Kandang Karesian, Amanat Galunggung, Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan (Sundanologi), 1987.
- Kayam, Umar. Seni Tradisi Masyarakat, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*, Chicago: North Western University Press, 1964.
- Sumarjo, Jacob. Perkembangan teater modern dan Sastra Drama Indonesia, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992.
- Tim Penulisan Media Kebudayaan Jawa Barat, Sejarah Seni Budaya Jawa barat II, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1977.
- Yulaeliah, Ela. Seni Pantun Sunda Sebagai Sarana Ritus dan Hiburann, Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2000.
- Rigg, Jonathan. *A Ictinoary of the Sunda Language of Java*, Batavia: Lange and Co, 1862.
- Sukotjo, Teks dan Konteks Dalam Musik Tradisional Indonesia, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Trustho, Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa, STSI Press, 2005.